

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya manusia ingin hidup dalam keadaan yang makmur, sejahtera dan kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Namun, tidak semua keadaan tersebut terpenuhi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya gelandangan dan pengemis di perkotaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial, salah satunya masalah lingkungan atau tata ruang. Mereka pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal tetap dan tinggal di wilayah yang sebenarnya dilarang dijadikan tempat tinggal. Mudah-mudahan mencari uang di kota besar seperti Bandung dan kota besar lainnya telah menjadi daya tarik tersendiri bagi pendatang dari luar daerah tanpa membawa bekal keterampilan dan pendidikan yang memadai untuk mengadu nasib (Anggriana, 2016, hlm. 31). Oleh karena itu, mereka sangat mengganggu ketertiban umum, ketenangan masyarakat, kebersihan, dan keindahan kota.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa barat (2018) dalam Jumlah Permasalahan Sosial Menurut Jenis pada tahun 2016, *Gepeng* di Kota Bandung sebanyak 263 Orang, di Kabupaten Bandung sebanyak 779 Orang, dan di Kabupaten Bandung Barat sebanyak 274 Orang. Selain itu, berdasarkan data gelandangan dan pengemis yang sudah berhasil terjaring razia oleh Dinas Sosial dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Pekanbaru, dari tahun 2009 sampai 2013 sudah 509 orang gelandangan dan pengemis yang terjaring, 238 orang telah di pulangkan ke daerah asalnya oleh pemerintah Pekanbaru, 201 orang gelandangan dan pengemis berasal dari penduduk tempatan, baru 90 orang gelandangan dan pengemis diberi pelatihan dan keterampilan oleh Pemerintah Pekanbaru. Sampai saat ini belum terdapat data lagi yang menunjukkan rehabilitasi mengenai pembinaan sosial, karena pembinaan tersebut bukan hanya sebatas pemberian pelatihan pada gelandangan dan pengemis.

Salah satu lembaga yang dapat menangani kasus gelandangan dan pengemis yaitu Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK). Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK) merupakan Panti yang dibentuk oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK) yang

Siti Sopia Sopiani, 2019

1

Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berada di Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. Tujuan diberdirikannya Panti ini yaitu untuk membina, merehabilitasi, dan memperbaiki sikap mental para keluarga binaan sosial agar mereka dapat merubah kondisi kehidupannya menjadi lebih baik, berfungsi sosial secara wajar serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (PRSBK.dissos.jabarprov, 2014).

Hal tersebut senada dengan observasi awal peneliti pada tahun 2017 bahwa Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK) menyelenggarakan pelayanan terhadap *gepeng*, orang terlantar, dan *trafficking*. Sasaran pelayanan yaitu gelandangan, pengemis, dan orang terlantar. Syarat dan kriteria sasaran pelayanan yaitu identitas, lalu sehat rohani dan jasmani, tidak sedang berurusan dengan aparat penegak hukum, usia produktif antara 17 (tujuh belas) sampai dengan 45 (empat puluh lima) tahun, dan yang paling penting status harus sudah berkeluarga, masih mampu bekerja, bersedia mengikuti program rehabilitasi, dan bersedia kembali ke daerah asal. Jangka waktu pelayanan di Panti ini dilaksanakan dalam jangka waktu delapan bulan untuk dua angkatan, pelayanan dan bimbingan yang diberikan oleh Panti sekitar empat bulan, yaitu Februari-Mei dan Agustus-November.

Dari fakta di lapangan menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian (2017), karena fakta yang ada di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK) tidak hanya memberikan pembinaan tetapi memberikan pelayanan yaitu beberapa rumah yang dapat dihuni oleh warga binaan. Kapasitas tampung disediakan 30 rumah dengan sistem perkeluarga berjumlah sebanyak 30 Kepala Keluarga dengan total jiwa 100 orang perangkatan. Warga binaan juga diberi uang saku Rp. 300.000 untuk satu keluarga perbulannya. Dengan diberikannya pembinaan dan pelayanan oleh Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK), para warga binaan harus mengikuti seluruh rangkaian kegiatan atau program harian, mingguan atau bulanan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tyas Martika Anggriana (2016) diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa pokok permasalahan yang dialami oleh para gelandangan dan pengemis sebagai warga binaan berkaitan dengan mental yang tidak sehat. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Betha Dwidinanti Zefianningsih, Budhi Wibhawa, & Hadiyanto (2016) menunjukkan bahwa beberapa alternatif pemecahan masalah yang berkenaan dengan penanganan gepeng dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu: (1) kondisi di daerah asal; dan (2) kondisi di luar daerah kondisi di daerah asal. Prinsipnya

Siti Sopia Sopiani, 2019

Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ialah upaya pencegahan dilakukan di daerah asal sehingga mereka tidak terdorong untuk meninggalkan desanya dan mencari penghasilan di kota dengan cara mengemis. Sedangkan di sisi lain, prinsipnya ialah penanggulangan di tempat tujuan. Dilanjutkan oleh Femmi Sernitasari (2017) yang menjelaskan bahwa implementasi program penanganan rehabilitasi untuk gelandangan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Bandung dan bekerja sama dengan Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya kurang berjalan dengan efektif dan efisien karena terdapat kendala dan permasalahan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Niswatul Imsiyah (2016) memberikan simpulan bahwa (1) gambaran pelaksanaan rehabilitasi gepeng melalui pendidikan non formal (PNF) di Liposos Kabupaten Jember diawali dengan hasil penyisiran Tim Dinas Sosial yang terdiri dari staf bidang rehabilitasi beserta pekerja sosial dan Satpol PP, setelah ditampung dan diidentifikasi jika gepeng usianya masih produktif maka mereka direhabilitasi melalui program PNF seperti diberikan pelatihan ketrampilan atau *life skill*; (2) faktor pendorong yang dihadapi oleh pihak Liposos Kabupaten Jember dalam upaya rehabilitasi gepeng adalah adanya anggaran yang terencana, adanya tim penanganan gepeng, adanya sarana UPT Liposos yang tersedia, adanya tenaga medis. Adapun faktor penghambatnya adalah dana yang dianggarkan tidak mencukupi, sulitnya pembinaan bakat minat gepeng, kurangnya tenaga ahli dalam penanganan gepeng, sarana prasarana yang kurang mendukung, Pekerja Sosial dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) belum mempunyai keahlian dan ketrampilan khusus dalam penanganan gepeng.

Dari penelusuran dan data atau fakta di atas, terdapat persamaan fokus yaitu sama-sama dilakukan di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya tetapi masih memiliki perbedaan yaitu hasil penelitian yang berbeda dari perspektif peneliti-peneliti lain. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu kurang mengkaji permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam proses pembinaan Gepeng serta tempat Panti binaan yang berbeda.

Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana optimalisasi Panti Rehabilitasi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan *Gepeng* serta sosialisasi yang merupakan proses penanaman, transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari Panti rehabilitasi dalam sebuah kelompok yaitu Gelandangan dan Pengemis sebelum dan setelah diberikan binaan di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya (PRSBK). *Gepeng* mengalami perubahan sosial yang maju

Siti Sopia Sopiani, 2019

Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau mundur. Agar perubahan-perubahan tersebut tidak berdampak kepada kemunduran, maka suatu masyarakat harus memiliki perencanaan pembangunan. Dengan adanya perencanaan ini, masyarakat dapat menghadapi perubahan dengan lebih terkordinir dengan program atau kegiatan yang diharapkan menjadikan masyarakat tersebut menjadi lebih baik. Salah satunya, dengan membangun unsur sosial sebagai alat untuk mengatur kehidupan manusia, yaitu dalam unsur budaya, nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma. Pembangunan disini adalah pembangunan sosial yang memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan hal-hal yang dianggap baik dan benar.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, masalah gelandangan dan pengemis harus segera diselesaikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat secara terencana, terarah, dan berkesinambungan agar tata ruang kota terbebas dari PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Dengan adanya permasalahan dan data atau fakta di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang fungsi PRSBK dalam memberdayakan *Gepeng* sebagai lembaga yang membina gelandangan dan pengemis serta apa dampak dari hasil pembinaan yang dilakukan oleh panti tersebut. Dari permasalahan ini, maka peneliti mengambil judul **“PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS (GEPENG) MELALUI PROGRAM BINAAN PELAYANAN DI PANTI REHABILITASI SOSIAL”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menetapkan permasalahan utama yang menjadi pokok penelitian ini. Permasalahan tersebut yaitu “Bagaimana Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) melalui Program Binaan Pelayanan di Panti Rehabilitasi Sosial?”.

Agar permasalahan dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan yang mengacu pada pokok permasalahan di atas, peneliti merumuskan dan membatasi permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja program binaan pelayanan yang diberikan Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya?
2. Bagaimana persepsi *Gepeng* pada program binaan pelayanan yang diberikan oleh Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya dalam proses memberdayakan diri?
3. Apa saja faktor penghambat program binaan pelayanan pada *Gepeng* dalam memberdayakan diri di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya?

Siti Sopia Sopiani, 2019

Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana dampak dari program binaan pelayanan pada Gepeng dalam proses memberdayakan diri di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentu terdapat tujuan-tujuan Penelitiannya. Tujuan Penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan tujuan dari Penelitian tersebut yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengkajibagaimana Panti rehabilitasi sosial bina karya membina gelandangan dan pengemis serta apa dampak dari hasil pembinaan yang dilakukan oleh Panti tersebut diperoleh data yang akurat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi program yang diberikan Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya secara keseluruhan.
2. Mendeskripsikan persepsi *Gepeng* pada program binaan pelayanan yang diberikan oleh Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya dalam proses memberdayakan diri.
3. Mengidentifikasi faktor penghambat program binaan pelayanan pada Gepeng dalam memberdayakan diri di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya.
4. Mengidentifikasi dampak dari program binaan pelayanan pada Gepeng dalam proses memberdayakan diri di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis pada umumnya hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat serta memperluas wawasan untuk perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam Program Studi Pendidikan Sosiologi yang berkaitan dengan mata kuliah Pemberdayaan Masyarakat dan Sosiologi Organisasi dikhususkan mempelajari dan mengetahui wawasan mengenai Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Panti Rehabilitasi Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Siti Sopia Sopiani, 2019

Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini, memiliki manfaat praktis bagi beberapa pihak. Adapun manfaat praktis ini meliputi:

1. **Manfaat bagi Peneliti**

Dengan diadakannya Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan literatur Peneliti terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Panti Rehabilitasi Sosial.

2. **Manfaat bagi Pendidikan Sosiologi**

Memberikan hikmah terhadap pembaca sehingga dapat belajar dari nilai-nilai positif yang dapat diambil dari fenomena atau tema tersebut, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang akan mengangkat tema yang sama tetapi dengan sudut pandang yang berbeda serta dapat memberikan pemecahan masalah mengenai Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Panti Rehabilitasi Sosial.

3. **Manfaat bagi Masyarakat**

Dapat memberikan informasi dan dapat membantu masyarakat, serta dapat menambah kesadaran masyarakat agar lebih peka terhadap permasalahan sosial.

1.4.3 **Manfaat Kebijakan**

Dapat memberikan penanganan dan solusi yang tepat untuk menangani peningkatan jumlah *Gepeng* yang akan memicu timbulnya permasalahan sosial, sehingga dapat berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi saat ini secara terencana dan terarah.

1.4.4 **Manfaat Isu Sosial**

Dapat memberikan pencerahan dan informasi pelaksanaan program yang dicanangkan Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya sehingga memberikan kontribusi yang baik bagi *Gepeng* dalam memberdayakan dirinya.

Siti Sopia Sopiani, 2019

***Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial
(Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua,
Kabupaten Bandung Barat)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi yang dibuat Peneliti dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang ingin mengetahui dan berkepentingan, skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur Penelitian. BAB I pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi, BAB II kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian Peneliti yaitu mengenai Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Panti Rehabilitasi Sosial, BAB III metode penelitian. Pada bab ini Peneliti mengarahkan pembaca untuk mengetahui rancangan alur penelitian. Bab ini berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Panti Rehabilitasi Sosial, BAB IV temuan dan pembahasan. Dalam bab ini, melalui pendekatan kualitatif, Peneliti menganalisis hasil temuan data mengenai Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Panti Rehabilitasi Sosial, dan BAB V simpulan dan saran. Dalam bab ini Peneliti berusaha memberikan simpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.

Siti Sopia Sopiani, 2019

***Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) Melalui Program Binaan Pelayanan di Balai Rehabilitasi Sosial
(Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya [BRSBK] Kecamatan Cisarua,
Kabupaten Bandung Barat)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu